

Pengabdian Bagi Lansia Penderita Afasia untuk Peningkatan Kognitif dan Kualitas Hidup

Umrah¹, Muhammad Yusril Basir², Hardianti Lestari Hamid³ Tri Marsha Hasibuan⁴,
A. St. Latifah Humairah A. ⁵ Asri Ismail⁶

Kata Kunci

Lansia;
Kognitif;
Kualitas hidup;
Language therapy model;

Keywords:

Elderly;
Cognitive;
quality of life;
language therapy model;

Corresponding Author

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Email:

burhanumrah@gmail.com

History Article

Received: 15-06-2024

Reviewed: 15-07-2024

Revised: 12-08-2024

Accepted: 20-08-2024

Published: 28-08-2024

Abstrak. Sentra Gau Mabaji di Gowa memberikan pelayanan kepada lanjut usia dalam rentang usia 55 tahun sampai 103 tahun. Para lansia dilatarbelakangi sejumlah permasalahan, seperti keluarga yang tidak bisa merawatnya, sibuk dengan urusan pekerjaan, dan faktor ekonomi. Usia yang sudah lanjut, prevalensi penyakit kronik dan disabilitas menjadi lebih tinggi bagi lansia, salah satunya adalah menderita afasia yang yang membuat fungsi kognitif dan kualitas hidup menjadi menurun. PKM Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan lansia melalui *Language Therapy Model* (LTM) untuk meningkatkan fungsi kognitif dan kualitas hidup lansia. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan pelatihan menggunakan metode *Language Therapy Model* (LTM), dan (3) evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode *Language Therapy Model* (LTM) dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia secara signifikan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Program ini direkomendasikan untuk dijadikan sebagai bentuk pemberdayaan lansia di Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

Abstract. The Gau Mabaji Center in Gowa provides services to elderly people in the age range from 55 years to 103 years. The elderly are faced with a number of problems, such as families who cannot care for them, being busy with work, and economic factors. As they age, the prevalence of chronic diseases and disabilities becomes higher for the elderly, one of whom suffers from aphasia, which causes cognitive function and quality of life to decline. This PKM Community Service aims to empower the elderly through Language Therapy Model (LTM) to improve cognitive function and quality of life in the elderly. The method for implementing this community service program is carried out through three stages, namely (1) preparation, (2) implementation of training using the method Language Therapy Model (LTM), and (3) evaluation. The results of the service show that the method Language Therapy Model (LTM) can significantly improve the cognitive function of the elderly so that it can improve the quality of life of the elderly. This program is recommended to be used as a form of empowerment for the elderly in the Gau Mabaji Center, Gowa Regency.

PENDAHULUAN

Panti Sosial Gau Mabaji merupakan unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI di bawah direktorat pelayanan sosial lanjut usia yang berdiri sejak tanggal 1 Juni 1968 (SK Mensos RI No.HUK 3-1-50/107) yang berlokasi di Jalan Jurusan Malino, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Panti sosial ini melayani lanjut usia telantar yang bergabung dengan beberapa unit pelayanan untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti cacat, gelandang, dan remaja putus sekolah. Sejak pertama berdiri Panti Sosial Gau Mabaji telah melayani sekitar 569 klien dengan area layanan meliputi Sulawesi selatan dan Sulawesi Barat.

Hasil wawancara yang dilakukan, keberadaan para lansia di Panti Sosial Gau Mabaji, dilatarbelakangi sejumlah permasalahan, di antaranya faktor keluarga yang sengaja menitipkan mereka ke panti sosial tersebut karena merasa tidak bisa merawatnya lagi, sibuk dengan urusan pekerjaan, sampai keterbatasan sumber daya. Selanjutnya, faktor ekonomi yang membuat mereka tidak bisa bertahan hidup dan akhirnya memilih masuk ke panti sosial. Seperti biaya perawatan lanjut usia, terutama jika membutuhkan perawatan khusus atau pengawasan intensif, dapat menjadi beban finansial yang sangat besar bagi beberapa keluarga. Ketika keluarga tidak mampu membiayai perawatan tersebut, mereka harus memilih opsi panti sosial di mana biaya perawatan bisa lebih terjangkau atau bahkan gratis.

Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) PSTW Gau Mabaji, Syaiful Samad, merinci beberapa alasan masyarakat untuk menempatkan anggota keluarganya dipanti sebagai berikut; 1. lanjut Usia sama dengan pikun 2. lanjut usia tidak berdaya 3. lanjut usia sukar memahami informasi baru, 4. lanjut usia tidak butuh cinta dan tidak perlu relasi seksual 5. lanjut usia tidak produktif dan menjadi beban masyarakat 6. lanjut usia itu lemah, jompo, ringkih, sakit-sakitan atau cacat 7. Lanjut Usia menghabiskan uang untuk berobat.

Tingginya prevalensi penyakit kronik dan disabilitas pada lansia, serta keterbatasan dalam interaksi sosial, serta kondisi kejiwaan mengarah pada penurunan kualitas hidup lansia (Mulyati et al., 2018). Berdasarkan hasil

observasi yang telah dilakukan oleh tim ditemukan bahwa penghuni Panti Sosial Gau Mabaji merupakan penduduk lanjut usia mulai 60 tahun ke atas yang memerlukan penanganan khusus, terlebih 80 persen tercatat sebagai pengidap afasia.

Afasia adalah gangguan kesadaran yang sering terjadi akibat cedera otak, terutama yang mempengaruhi hemisfer kanan otak. Cedera ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan kognisi, yang berpengaruh langsung pada kesejahteraan hidup individu tersebut, khususnya lansia. Dalam konteks ini, terdapat berbagai model terapi bahasa (*Language Therapy Model*, LTM) yang dikembangkan untuk membantu pasien afasia dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam memulihkan kemampuan komunikasi dan kognitif yang terganggu.

Adapun tujuan program ini dengan *Language Therapy Model* (LTM) untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan afasia di panti sosial yang bisa langsung diaplikasikan oleh perawat atau keluarga yang memiliki anggota keluarga lanjut usia dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Gau Mabaji. Pentingnya terapi bahasa dalam rehabilitasi afasia tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikososial individu. Terapi ini tidak hanya membantu dalam memulihkan kemampuan komunikasi, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan *problem-solving* dan kesejahteraan psikososial secara keseluruhan.

Language Therapy Model (LTM) memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan kualitas hidup bagi lanjut usia yang mengalami afasia. Tanda terganggunya fungsi kognitif adalah daya ingat yang menurun, kehilangan orientasi, dan kesulitan untuk berpikir logis (Lestari et al., 2020). Kemampuan kognitif secara signifikan memengaruhi hasil terapi untuk anomia pada orang dewasa dengan afasia pasca stroke kronis (Dignam et al., 2017). Selain itu, terjadinya defisit kognitif bersamaan dengan gangguan bahasa dapat memperburuk gejala afasia, sehingga pentingnya menangani kedua aspek tersebut dalam terapi (Marinelli et al., 2017). Peningkatan fungsi bahasa dan kualitas hidup pada individu dengan afasia dianjurkan berbagai terapi (Akabogu et al., 2019). Sejalan dengan

hal tersebut, Takato et al. (2022) mengemukakan bahwa kemanjuran akan berbagai terapi, salah satunya terapi afasia yang diinduksi oleh kendala dan terapi bahasa perilaku kognitif.

Pada akhirnya, *Language Therapy Model* (LTM) pada afasia ini diharapkan dapat membantu individu mencapai tingkat tertinggi dari fungsi independen dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari (Elhakeem et al., 2021). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa terapi afasia yang intensif dalam waktu singkat dapat meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa (Tippet, 2015). Menggabungkan program pelatihan bicara-bahasa dan kognitif, baik secara langsung maupun melalui telerehabilitasi telah terbukti secara efektif memfasilitasi pemulihan pada pasien dengan afasia (Zhou et al., 2018). Integrasi pendekatan terapi yang berbeda dalam *Language Therapy Model* (LTM) dapat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kognitif dan peningkatan kualitas hidup bagi individu lanjut usia dengan afasia. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan perubahan signifikan pada lansia yang membutuhkan pendampingan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih bermakna di sisa usianya.

METODE

Metode pelaksanaan pada program PKM-PM dalam menerapkan *Language Therapy Model* (LTM) untuk peningkatan kognitif dan kualitas hidup lansia dengan afasia, dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut: (1) Persiapan, (2) Pendekatan melalui *Language Therapy Model* (LTM) (3) Pelaksanaan, (4) Pendampingan, (5) Evaluasi.

1. Tahap Persiapan. Tahap persiapan dilakukan untuk penyediaan sumber daya dan kesiapan mitra untuk terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tahap persiapan awal, meliputi:

- Berkoordinasi dengan ketua pengelola panti sosial terkait dengan pelaksanaan dan keterlibatan mitra dalam kegiatan.
- Penyamaan persepsi antara kelompok mitra dengan tim tentang pelaksanaan kegiatan dan bentuk keterlibatan dalam kegiatan pengabdian.
- Perumusan rencana kegiatan dan

- pelaksanaan.
- Penyusunan panduan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.
- Target yang akan dicapai melalui tahapan ini adalah terbangunnya persepsi yang sama antara tim dan mitra, tersedianya sumber daya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian dan kesepahaman dengan mitra.
- Mulai dengan menilai kondisi kognitif dan kebutuhan komunikasi lansia. Melihat kemampuan berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan dalam hal kognitif seperti memori, perhatian, dan pemahaman.
- Pemetaan Afasia Lansia dengan *The Aphasia Rapid Test* untuk melihat tingkat keparahan.
- Membuat perencanaan intervensi menggunakan *Language Therapy Model* (LTM).

2. Pendekatan melalui *Language Therapy Model* (LTM).

Tahap ini dilakukan untuk memberi sentuhan rileksasi sebelum melakukan pendampingan atau pelatihan kepada lansia (*pre-test*). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, meliputi:

- Penyiapan video terkait edukasi terhadap lansia dalam meningkatkan kualitas hidupnya bertemakan kehidupan, motivasi, inspiratif, dan semangat.
- Pendekatan selanjutnya dimulai dengan penayangan video relaksasi diharapkan agar lansia merasa rileks sebelum melakukan pelatihan dan pendampingan. Selain itu penayangan video ini diharapkan dapat memotivasi dan menumbuhkan rasa semangat pada diri lansia untuk menjalani kehidupannya.
- Pendekatan selanjutnya yaitu melakukan seminar pengenalan terkait *Language Therapy Model* (LTM) untuk peningkatan kognitif dan kualitas hidup lansia dengan afasia. Pengelola dan lansia Panti Sosial Gau Mabaji akan menjadi peserta di seminar ini.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan selama 9 kali pertemuan dimana durasi pertemuan sekitar 2-3 jam.

- a. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif dan kualitas hidup lansia.
- b. Pengabdian bertindak sebagai narasumber dan pelatih.
- c. Kegiatan dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan selama 2 bulan, yaitu pemberian pelatihan kepada lansia berupa gambar, warna, pemaknaan kata, simbol, terapi bicara, dan pendekatan emosional.
- d. Pelatihan dirancang dengan metode yang interaktif melalui pemberian materi untuk terapi bahasa.
- e. Target yang akan dicapai melalui pelatihan ini, yakni:
 - 1) Meningkatkan komunikasi lansia dengan afasia.
 - 2) Meningkatkan kognitif lansia
 - 3) Meningkatkan kesejahteraan hidup lansia dengan afasia
 - 4) Adanya tindak lanjut yang akan diciptakan dan dijalankan bersama mitra

4. Pendampingan Pelaksanaan Metode *Language Therapy Model (LTM)*

Setelah pelaksanaan program, tahap pendampingan akan tetap dilakukan sebagai bentuk *follow up* program dalam bentuk *sharing session*. Memberikan pelatihan kepada pengelola Panti Sosial tentang pentingnya mendukung penggunaan pola linguistik dalam kehidupan sehari-hari bagi lansia. Pada tahap ini pula, pelatihan pendamping untuk mengetahui cara-cara efektif dalam membantu lansia menggunakan pola linguistik, termasuk cara mengkomunikasikan kebutuhan mereka kepada profesional kesehatan.

5. Evaluasi

- a. Mengukur keberhasilan program dengan mengevaluasi hasil kegiatan dengan melihat instrumen (diagnosis akhir/*post test*).
- b. Menghasilkan produk berupa buku dari tulisan lansia.
- c. Membuat laporan akhir yang merupakan kesimpulan hasil program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

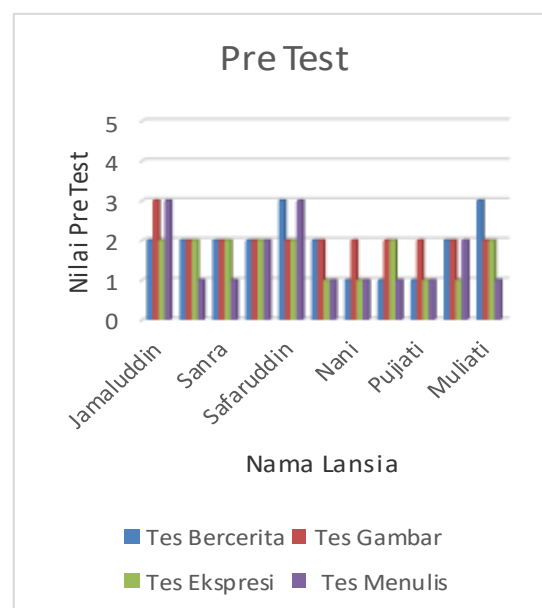
Program PKM-PM di Panti Sosial Gau Mabaji Kabupaten Gowa telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, sehingga mencapai 100%. Adapun hasil capaian program tersebut yaitu:

1. Peningkatan Kemampuan Kognitif Lansia.

Program PKM-M yang telah dilaksanakan dan memperoleh hasil yang positif. *Afasia rapid test* dapat memberikan perubahan terhadap kondisi lansia di Panti Sosial Gau Mabaji. Kondisi lansia sebelum pelaksanaan program ini menunjukkan, bahwa mereka cenderung berdiam diri dan melamun tanpa kegiatan edukasi setiap harinya. Setelah pelaksanaan program, lansia sudah mulai merasa dapat mengetahui kembali benda-benda yang ditemukannya sehari-hari. Hasil ini dapat ditunjukkan berdasarkan pre test dan post test pelaksanaan program.

a. Pre test

Berdasarkan pre test yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan berupa gambar, warna, simbol, dan mengajak bercerita kepada 11 lansia, sebelum mengikuti pelatihan menunjukkan semua mengalami kekeliruan dalam memaknai tes yang diberikan. Hasil pre test yang dilakukan oleh 11 orang lansia sebelum pemberian *language therapy model (LTM)* dapat dilihat pada diagram gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pre-test

Pada tes bercerita, terdapat 4 orang (33,3%) yang memiliki tingkat bercerita yang sangat rendah, 6 orang (50%) yang memiliki tingkat bercerita rendah, dan 2 orang (16,7%) memiliki tingkat bercerita yang sedang.

Pada tes gambar, sebanyak 1 orang (8,3%) memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam

mengenali gambar, 10 orang (83,3%) memiliki kemampuan yang rendah dalam mengenali gambar, dan 1 orang mitra (8,3%) yang memiliki kemampuan yang sedang dalam mengenali gambar.

Pada tes ekspresi, sebanyak 5 orang (41,7%) memiliki tingkat mengenali ekspresi yang sangat rendah, dan 7 orang (58,3%) memiliki tingkat mengenali ekspresi yang rendah.

Pada tes menulis, sebanyak 8 orang (66,7%) memiliki tingkat yang sangat rendah, 2 orang (16,7%) memiliki tingkat yang rendah, dan 2 orang (16,7%) memiliki tingkat yang sangat tinggi.

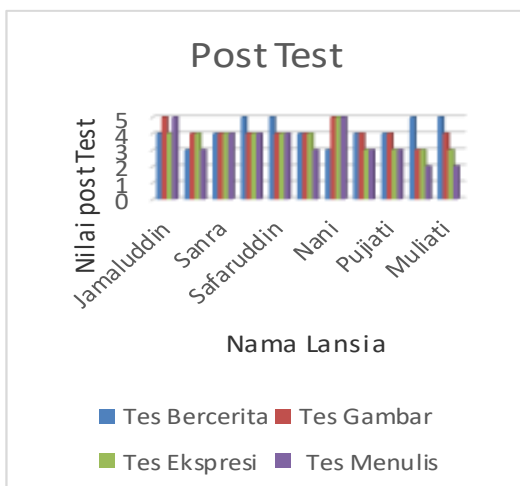
Saat pretest, respons lansia di awal dinilai masih sangat minim dari cara menjawab yang harus dipancing terlebih dahulu. Ketika diajak bercerita, lansia hanya menjawab dengan singkat. Lansia juga menganggap bahwa dirinya adalah orang yang bodoh dan tidak bisa belajar.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa lansia sudah tidak memiliki semangat dan selalu merasa sudah tidak bisa untuk belajar lagi. Kegiatan sehari-hari lansia juga hanya sekedar membersihkan tempat tidur, mandi, makan, dan setelah itu tidak lagi memiliki kegiatan sepanjang hari.

Berdasarkan diagnosis awal dapat disimpulkan bahwa lansia mengalami penurunan semangat hidup dan cenderung merasa bodoh sehingga ia tidak memiliki kegiatan edukatif sepanjang hari.

b. Diagnosis Akhir

Berdasarkan post tes kepada 11 lansia, setelah mengikuti pelatihan menunjukkan kondisi lansia yang mulai interaktif ketika diberikan benda untuk dimaknai. Saat diajak bercerita, lansia bercerita jauh lebih panjang dan informatif dibandingkan saat pre test. Hasil post test yang dilakukan oleh 11 orang lansia setelah pemberian *language therapy model* (LTM) dapat dilihat pada diagram gambar 2.



Gambar 2. Diagram Post-test

Pada tes bercerita, terdapat 2 orang (18,2%) memiliki tingkat bercerita yang sedang, 5 orang (45,5%) memiliki tingkat bercerita yang tinggi, dan 4 orang (36,4%) memiliki tingkat bercerita yang sangat tinggi.

Pada tes gambar, sebanyak 1 orang (9,1%) memiliki kemampuan yang sedang dalam mengenali gambar, 8 orang (72,7%) memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali gambar, dan 2 orang mitra (18,2%) yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam mengenali gambar.

Pada tes ekspresi, sebanyak 4 orang (36,4%) memiliki tingkat mengenali ekspresi yang sedang, 6 orang (54,5%) memiliki Tingkat mengenali ekspresi yang tinggi, dan 1 orang (9,1%) memiliki tingkat mengenali ekspresi yang tinggi.

Pada tes menulis, sebanyak 2 orang (18,2%) memiliki tingkat yang rendah, 4 orang (36,4%) memiliki tingkat yang sedang, dan 2 orang (27,3%) memiliki tingkat yang sangat tinggi.

Berdasarkan post test dapat dilihat bahwa setelah diberikan pelatihan *language therapy model* (LTM) hasil tes lansia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Lansia mengalami peningkatan dalam memaknai sesuatu dan merasa lebih bersemangat.

Selain peningkatan kognitif yang signifikan dari kegiatan ini, pelatihan *language model therapy* (LTM) juga menunjukkan hasil bahwa kualitas hidup lansia mengalami peningkatan. Terlihat setelah dilakukan pelatihan lansia mengungkapkan bahwa lansia merasa senang ketika melakukan kegiatan edukasi setiap hari dan suka diajak bercerita.

Lansia juga diberikan pelatihan dan pendampingan untuk menulis pengalaman terindah dan harapan hidupnya. Hasil tulisan tersebut dapat dikembangkan menjadi salah satu upaya pemberdayaan lansia. Lansia yang mengikuti program ini telah menunjukkan peningkatan kognitif dan kualitas hidup lansia yang lebih ceria dan bahagia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian, metode *language therapy model* dapat digunakan sebagai salah satu model pembinaan lansia

dalam meningkatkan kognitif dan kualitas hidup lansia yang lebih bermakna. Pelatihan lansia dilakukan melalui metode *language therapy model* dengan memberikan gambar benda-benda yang dimaknai dan memberikan dukungan psikososial kepada lansia sehingga memiliki semangat dan lebih ceria dalam menjalani hari-harinya.

Pengabdian ini menghasilkan sebuah metode untuk meningkatkan kognitif dan kualitas hidup lansia melalui metode *language therapy model*. Potensi lansia dapat diberdayakan sehingga menjadikan lansia yang produktif dan lebih memaknai hidup.

Language therapy model berhasil meningkatkan kognitif dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Gau Mabaji dari semula tidak dapat atau kesulitan mengenali dan memaknai benda di sekitarnya, merasa tidak mampu, serta hanya melamun dan menyendiri meningkat menjadi bisa mengenali kembali benda dan memaknai sesuatu yang di sekitarnya. Lansia juga sudah bisa bercerita dan terlihat mampu untuk mengekspresikan emosinya setelah pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Akabogu, J., Nnamani, A., Otu, M., Ukoha, E., Uloh-Bethels, A., Obiezu, M., Ike, C., Iyekekpor, O., Omile, J., dan Dike, A. 2019. Kemanjuran terapi bahasa perilaku kognitif untuk afasia setelah stroke: Implikasi untuk penelitian pendidikan bahasa. *Medicine*. 98(18).
- Dignam, J., Copland, D., O'Brien, K., Burfein, P., Khan, A., & Rodriguez, A. 2017. Pengaruh kemampuan kognitif terhadap hasil terapi untuk anomia pada orang dewasa dengan afasia pasca stroke kronis. *Journal of Speech Language and Hearing Research*. 60 (2):406-421.
- Elhakeem, E., Saeed, S., Elsalakawy, R., Elmaghraby, R., & Ashmawy, G. 2021. Rehabilitasi afasia pasca stroke menggunakan program perangkat lunak bahasa arab berbasis komputer: Uji coba terkontrol secara acak. *The Egyptian Journal of Otolaryngology*. 37(1).
- Lestari, M. S., Azizah, L. M. R., & Khusniyati, E. 2020. Pengaruh brain gym terhadap fungsi kognitif pada lansia di panti werdha majapahit kabupaten mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*. 7(2):125-132.
- Marinelli, C., Spaccavento, S., Craca, A., Marangolo, P., dan Angelelli, P. 2017. Profil kognitif yang berbeda dari pasien dengan afasia berat. *Behavioural Neurology*. 2017:1-15.
- Mulyati, Martiatuti, K., dan Rasha. 2018. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan lansia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 05 (01):3-7.
- Pemerintah Indonesia. 1998. *Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Sekretaris Negara. Jakarta
- Takato, M., Nanto, T., Kanamori, M., Nakao, Y., Horikawa, K., Eimoto, K., dan Domen, K. 2022. Terapi afasia yang diinduksi oleh batasan meningkatkan penggunaan bahasa lisan dan kemampuan menemukan kata pada afasia subkortikal kronis: Laporan kasus. *Progress in Rehabilitation Medicine*. 7:3-5.
- Tippett, D. 2015. Pembaruan dalam penelitian afasia. *Current Neurology and Neuroscience Reports*. 15(8).
- Zhou, Q., Lu, X., Zhang, Y., Sun, Z., Li, J., & Zhu, Z. 2018. Telerehabilitasi yang menggabungkan pelatihan bicara-bahasa dan kognitif secara efektif mendorong pemulihan pada pasien afasia. *Frontiers in Psychology*. 9.